



SURYA ADI LESMANA/BERNAS JOGJA

GEREBEG MAULUD – Salah satu Gunungan Gerebeg Maulud dibawa dari Keraton Jogja melintasi Jalan Sultan Agung untuk diperebutkan di Pakualaman, Senin (9/3). Antusiasme masyarakat terhadap tradisi ini sangat tinggi. Mereka membanjiri ruas jalan sepanjang perjalanan dan ikut merebut isi gunungan untuk bisa mendapatkan berkah.

Gerebeg Maulud Meriah

UPACARA tradisional Gerebeg Maulud Keraton Yogyakarta yang digelar bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Senin (9/3), berlangsung meriah, disaksikan ribuan masyarakat dari dalam maupun luar Yogyakarta, serta sejumlah wisatawan mancanegara (wisman). Masyarakat menunggu sejak pagi

hari untuk menikmati tontonan upacara tradisional turun-temurun tersebut, meskipun harus berdiri berdesakan di tengah teriknya matahari.

Prosesi gerebeg Maulud tahun ini tampak menarik perhatian sejumlah wisman, yang dengan sabar menunggu sejak awal hingga berakhirnya upacara tradisional itu dan mereka dengan

antusias mengabadikan prosesi adat tersebut melalui kamera maupun kamera video miliknya.

Jalannya prosesi upacara tradisional Gerebeg Maulud berupa iring-iringan Gunungan Lanang, Wadon, Gepak, Pawuhan dan Dharat yang dikeluarkan

>> KE HAL 6

Gerebeg Maulud Meriah

Sambungan dari hal. 1

dari dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat melewati Siti Hinggil, Pagelaran, Alun-Alun Utara hingga berakhir di halaman Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Gunungan yang dibuat dari bahan makanan seperti sayur-sayuran, kacang, cabai merah, ubi dan beberapa pelengkap yang terbuat dari ketan dan dibentuk menyerupai gunung, yang melambangkan kemakmuran dan kekayaan tanah Keraton Mataram.

Parade Gunungan Lanang, Wadon, Gepak, Pawuhan dan Dharat yang dipimpin oleh Manggoloyudho (panglima perang) GBPH Yudhaningrat disambut dengan tembakan salvo oleh para prajurit keraton ketika keluar dari dalam keraton dan melewati Alun-alun Utara.

Iringan "Gunungan" tersebut dikawal oleh sembilan pasukan prajurit keraton, di antaranya prajurit Wirobrojo, Ketanggung, Bugis, Daeng, Patangpuluh, Nyutro. Mereka mengenakan

seragam dan atribut aneka warna dan membawa senjata tombak, keris serta senapan kuno.

Selanjutnya sejumlah "gunungan" dibawa ke Masjid Agung/Besar Kauman Yogyakarta, untuk diberkati dan didoakan oleh penghulu keraton. Kemudian "gunungan" itu menjadi rebutan warga yang sudah sejak pagi menunggu di halaman masjid tersebut.

Sedangkan satu gunungan dibawa menuju Pura Pakualaman dengan dikawal prajurit tradisional dan kemudian menjadi rebutan ratusan warga setempat.

Mereka yang memperoleh bagian dari "gunungan" tersebut masih mempercayai bahwa sedekah Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengku Buwono X tersebut akan membawa berkah bagi kehidupan mereka.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selama setahun menyelenggarakan upacara tradisional Gerebeg Besar sebanyak tiga kali yaitu Gerebeg Syawal diselenggarakan bertepatan de-

ngan Hari Raya Idul Fitri, Gerebeg Besar bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha dan Gerebeg Maulud atau bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, Ketua Forum Slaturahmi Insan Pariwisata (Fosipa) Indonesia, Sarbini di Yogyakarta, mengatakan upacara tradisional Gerebeg yang diselenggarakan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kegiatan budaya yang masih menarik perhatian warga Yogyakarta, maupun wisatawan mancanegara (wisman).

Mestinya, kegiatan adat tradisional tersebut dapat dikemas menjadi paket wisata yang menarik. Apalagi, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi bagian segitiga emas wisata Jateng-DIY yang sering menjadi tujuan utama kunjungan wisman. "Upacara tradisional ini tidak saja diminati oleh wisatawan nusantara (wisnus) namun juga diminati oleh wisman yang tengah berkunjung ke daerah ini," katanya.

(ant)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005